

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mantan narapidana merupakan salah satu golongan orang-orang yang kesusahan untuk mendapatkan pekerjaan. Sudah bukan rahasia umum lagi bila para mantan narapidana dianggap sebagai orang yang tidak baik dan diperlakukan tidak layak oleh masyarakat umum. Tidak hanya masyarakat umum terkadang banyak juga mantan napi yang sudah tidak dianggap sebagai bagian dari keluarga karena merusak nama baik. Tekanan-tekanan yang diterima dari masyarakat umum maupun dari keluarga inilah yang menjadi salah satu faktor yang membuat mantan napi tidak nyaman untuk hidup di masyarakat luas dan lebih memilih masuk penjara lagi untuk melanjutkan hidup maupun bunuh diri bila sudah tidak tahan dengan tekanan yang diterima.

Selain karena tidak diterima oleh masyarakat sekitar terdapat juga faktor yang membuat mantan napi lebih suka kembali ke penjara, yaitu salah satunya adalah karena penjara menyediakan kebutuhan sehari-hari untuk napinya sehingga membuat orang semakin malas untuk bekerja. Selain itu juga ada faktor lain seperti fasilitas penjara yang bisa dibeli sehingga membuat penjara tidak terasa seperti tempat hukuman dan malah membuat mereka nyaman. Salah satu contohnya ialah Lapas Kerobokan di Bali yang menampung napi dari Australia, lapas ini berniat memulangkan napi Australia ini ke negerinya sendiri agar mereka lebih dekat dengan keluarganya. Tetapi para napi menolak untuk pulang karena keistimewaan yang mereka rasakan di Lapas Kerobokan seperti menyuap para petugas untuk diizinkan memasang fasilitas pribadi yang mewah, mendapatkan barang-barang narkotika, atau bekerja sama dengan para sipir penjara untuk bisa keluar dari balik tembok penjara meskipun hanya satu hari.

Sedangkan untuk bagaimana perlakuan-perlakuan yang diterima para mantan napi dalam masyarakat terdapat beberapa contoh kasus. Beberapa

contoh perlakuan diskriminasi yang dialami oleh para mantan napi berdasarkan Handoyo (2014), para mantan napi yang tidak dapat mendaftar CPNS karena tidak memiliki surat keterangan catatan kepolisian. Selain itu dalam Handoyo (2014) terdapat juga kasus dimana seorang mantan napi yang ingin mencari pekerjaan di tempatnya bekerja dulu tetapi ditolak dan dianggap sebagai orang dengan tabiat yang buruk. Akhirnya ia harus melakukan tindakan-tindakan mulia untuk membantu para warga agar ia bisa diterima lagi.

Berdasarkan fakta-fakta di atas maka dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang membuat para mantan napi lebih suka kembali ke penjara adalah yang pertama, adalah kesusahan dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka sendiri ketika keluar penjara sehingga mereka merasa nyaman di penjara karena kebutuhan pokok mereka terpenuhi ketika berada di penjara. Hal ini juga termasuk dengan para petugas penjara yang mudah disuap oleh para napi. Masalah yang kedua ialah adanya aturan pemerintah yang secara tidak langsung merugikan banyak mantan napi. Masalah yang ketiga adalah adanya stigma dalam masyarakat yang menyebabkan para pelaku kejahatan susah mendapat pekerjaan bahkan ada selalu dijadikan kambing hitam, yang pada akhirnya membuat para mantan napi putus asa dan melakukan kejahatan dan berakhir di penjara.

Sudah ada beberapa usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam penanganan masalah pengangguran mantan napi ini. Salah satunya adalah dengan mengadakan penyuluhan dan program pelatihan kerja untuk membantu mereka. Tetapi dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa studi kasus pusat pelatihan kerja yang dapat memberikan dampak buruk bila dibiarkan.

Salah satu contohnya adalah bangunan sejenis Yayasan Anugerah Insan Residivis yang terletak di Jl. Cikungkurak 1 Komplek Permata Ayu No.52, Babakan Ciparay, Kec. Babakan Ciparay, Kota Bandung, Jawa Barat. Yayasan ini bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia bagi orang-orang atau komunitas yang terkena dampak stigma negatif dan diskriminasi. Yayasan ini terletak di area pemukiman kampung dan bangunannya hanya berupa sebuah rumah satu lantai. Bangunan yang menjadi pusat pelatihan ini

terbilang cukup kecil dan kumuh untuk sebuah tempat pelatihan, terutama bila dibandingkan dengan jumlah para napi yang membutuhkan pelatihan. Bangunan hanya terkesan seadanya, tidak memiliki nilai arsitektur hanya digunakan sebagai wadah seadanya. Selain itu, penataan fasilitas pada tempat pelatihan juga terkesan kurang dan penataannya juga sembarangan sehingga ruangan terasa sempit.



Gambar 1.1. Rumah Yayasan Anugrah Insan Residivis
Sumber: Google, 2025

Berikut merupakan contoh program pelatihan kerja yang telah ada tetapi tidak mempunyai wadah yang sesuai sebagai tempat pelatihan kerja, yang bisa dijadikan sebagai referensi yaitu :

- a. *Prasetya Mulya Executive Learning Institute* (prasmul-eli)



Gambar 1.2. Gedung Universitas Prasetya Mulya
Sumber: Google, 2025

Lembaga pelatihan kerja ini terletak di Jl. R.A. Kartini No.14, Kec. Cilandak, Jakarta Selatan. Lembaga ini sebenarnya merupakan salah satu program pelatihan kerja yang diselenggarakan oleh sekolah bisnis dan manajemen Universitas Prasetya Mulya. Karena lembaga pelatihan ini terletak pada kampus Universitas Prasetya Mulya maka kebanyakan fasilitas yang disediakan dan gedung yang digunakan untuk pelatihan adalah milik kampus sendiri. Fasilitas-fasilitas yang biasanya digunakan sebagai tempat pelatihan juga sudah cukup bagus.

b. Cipta Karya Intelektual (CKI) Center



Gambar 1.3. Gedung CKI Center
Sumber: Google, 2025



Gambar 1.4. Interior CKI Center
Sumber: Google, 2025

Lembaga pelatihan kerja ini terletak di Jl. Radin Inten II No.1, Klender, Jakarta Timur. Gedung pelatihan ini terletak di perpotongan jalan raya yang ramai. Gedung terlihat agak mencolok dengan warna biru yang digunakan pada fasadnya. Selain warna, gedung juga menggunakan hiasan fasad yang agak sengaja dibuat agak tinggi dari bangunan sehingga mencolok. Sayangnya kurang adanya data mengenai fasilitas dan tata interior gedung.

Kebanyakan tempat pelatihan kerja yang disediakan hanya berupa program-program yang dilakukan oleh kampus ataupun oleh pihak lain. Program-program yang ada ini juga tidak terlalu menyediakan fasilitas khusus untuk pelatihan malahan hanya meminjam fasilitas milik kampus yang ada. Selain itu program pelatihan yang ada juga semuanya rata-rata ditujukan untuk masyarakat luas kurang adanya lembaga pelatihan kerja khusus untuk para mantan napi. Bilapun ada lembaga kerja yang telah disediakan oleh pemerintah tidak memiliki nilai arsitektur dan hanya disediakan ala kadarnya.

Pendekatan arsitektur atau tema yang akan digunakan adalah pendekatan arsitektur sustainable atau arsitektur berkelanjutan. Pendekatan *sustainable arsitektur* merupakan sebuah pendekatan dalam perancangan arsitektur yang bersifat filosofis yang bertujuan untuk menghasilkan rancangan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan manusia penggunaanya (Talarosha, 2013). Selain memperhatikan lingkungan sekitar tapak hal ini juga sangat berpengaruh terhadap keadaan fisik dan mental para pesertanya, terutama para mantan napi yang kurang diperhatikan kesehatan fisik ketika

dipenjara dan kesehatan mental mereka yang masih harus diperhatikan agar bisa menjadi tenaga pekerja baru nantinya.

Selain itu kebanyakan program-program pelatihan ini perlu diperbaiki karena sebagian besar pelatihan yang dilakukan tidak mempunyai lapangan pekerjaan yang banyak, terutama di daerah kota. Dengan berubahnya program-program pelatihan maka kita juga perlu menyediakan fasilitas yang lebih baik begitu juga dengan tempat pelatihan. Perlu adanya tempat pelatihan yang lebih baik selain untuk menampung fasilitas-fasilitas pelatihan dan para mantan napi, bangunan juga perlu memiliki nilai arsitektur dan tidak asal punya tempat yang mawadahi. Para mantan napi ini merupakan salah satu golongan orang yang terkena diskriminasi karena stigma buruk yang melekat pada diri mereka dan disini mereka ingin memulai hidup baru karena itu seharusnya kita juga memberi mereka kesempatan dengan menyediakan tempat dan fasilitas yang mencukupi bukan yang ala kadarnya. Hal ini malah memberi kesan bila mereka kurang diperhatikan oleh pemerintah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah perancangan yang ditemukan maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam perancangan ini adalah bagaimana cara merancang fasilitas Training Center bagi mantan napi yang bisa menumbuhkan mindset semangat tenaga kerja baru dengan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan menurut Yanita Mila Ardiani terutama pada bentuk bangunan dan penataan ruang?

1.3. Batasan Permasalahan

Pada perancangan ini skala pelayanan Ex-Convict Training Center ini hanya mencakup wilayah Malang Raya. Sasaran objek ini ditujukan untuk masyarakat luas tetapi diutamakan kepada para mantan napi yang masih kesusahan untuk mendapat pekerjaan. Objek perancangan berupa massa banyak yang mempunyai fungsi utama mawadahi tempat pelatihan kerja yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas maupun desain rancangan yang ditujukan

husus para mantan napi untuk membantu mereka agar bisa menjadi masyarakat yang produktif.

Objek perancangan menggunakan pendekatan arsitektur sustainable yang mempunyai prinsip yang sama pada sasaran objek perancangan, yaitu agar tidak merusak lingkungan sekitar dan dapat terus dimanfaatkan pada jangka waktu yang lama.

1.4. Tujuan

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan maka tujuan perancangan ini adalah, untuk merancang fasilitas Training Center bagi mantan napi yang bisa menumbuhkan mindset semangat tenaga kerja baru dengan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan menurut Yanita Mila Ardiani terutama pada bentuk bangunan dan penataan ruang.

1.5. Manfaat

Hasil dari penyusunan konsep perancangan ini diharapkan dapat bermanfaat diberbagai bidang, di antaranya sebagai berikut:

a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan arsitektur

Manfaat dari perancangan ini adalah untuk memberi wawasan baru mengenai sustainable arsitektur dalam perancangan fasilitas berupa tempat pelatihan kerja khusus mantan napi dan juga untuk memperkaya kurikulum pendidikan sustainable arsitektur.

b. Bagi perencanaan dan perancangan arsitektur dalam bidang praktisi / professional

Manfaat dari perancangan ini dalam bidang para praktisi / professional adalah untuk memberikan panduan praktis dan pengetahuan dalam perencanaan dan perancangan fasilitas tempat pelatihan kerja yang dikhususkan untuk mantan napi.

c. Bagi pemerintah dan pihak terkait

Manfaat dari perancangan ini untuk pemerintah adalah agar pemerintah dapat menggunakan para mantan napi ini sebagai tenaga kerja baru yang produktif. Sedangkan manfaat perancangan ini untuk pihak terkait yaitu

para mantan napi adalah agar para mantan napi ini bisa kembali bekerja, berkumpul kembali dengan keluarga yang menanti, dan hidup dalam masyarakat luas tanpa stigma-stigma buruk maupun dijadikan kambing hitam.

d. Bagi masyarakat umum

Manfaat dari perancangan ini untuk kalangan masyarakat umum adalah untuk menghilangkan stigma-stigma buruk yang telah menempel pada para mantan napi sehingga masyarakat mau menerima mereka kembali. Begitu juga dengan para anggota keluarga mantan napi yang biasanya mendapat ejekan dan dijauhi oleh masyarakat diharapkan dengan diterimanya para mantan napi ini mereka tidak lagi menerima ejekan dan bisa berkumpul kembali.